

SUARA REDAKSI

Pembaca internos yang terkasih

Dalam bulan Januari yang lalu, tepatnya, tanggal 17-21/1/2014, kami berada di Gereja Paroki Pamanukan. Kami berada di sana untuk memberi pelayanan rohani kepada umat. Namun, sesuatu terjadi diluar dugaan kami: banjir melanda warga Pamanukan dan sekitarnya dengan membawa dampak buruk secara psikologi maupun materi. Kehadirannya tidak membawa duka bagi jiwa yang lara. Begitulah bencana: datang tak terduga, menghancurkan siapa saja dan seolah tidak peduli bagaimana deritanya manusia.

Cerita banjir hanya satu dari sekian bencana dan Pamanukan hanya bagian kecil dari identitas sebuah tempat. Sebab, bencana dengan bentuknya sendiri-sendiri mungkin juga terjadi dalam hidup kita dan kongregasi kita. Mungkin ada sesuatu secara tak terduga terjadi dalam hidup dan kongregasi kita, yang membuat kita sedih, malu, dan membongkar kemapanan kita. Namun, perlu sesekali kita berkata bersama Ayub “jika segala kemujuran kamu (kita) terima dari Tuhan, apa gerangan kamu (kita) menolak kemalangan”. Jika kata Ayub terasa ‘menyeramkan’, maka mari bersama kami menghadap St. Paulus dan mendengar katanya “kalian boleh bersedih, tetapi tidak boleh kehilangan harapan”. Jika kata St. Paulus terasa belum cukup, maka mari kita dengar kata St. Montfort “...Anda akan bangun kembali dalam kasih, tanpa ragu dan cemas dan melanjutkan usaha Anda tanpa jera berjalan menuju Allah (BS 215). Rahasia ini Anda temukan dalam serpihan-serpihan kisah dalam Internos edisi ini. Terima kasih untuk **P. Lorens** yang mengedit tulisan konfrater edisi ini - P. E. Suhartono.

SUARA PROVINSIAL

Menopang Pohon Yang Rimbun



**P. Kasimirus Jumat,
SMM**

Para konfrater dan pembaca yang terkasih.

Selamat bertemu kembali. Semoga saudara-saudari semua tetap sehat dan semangat meskipun berita tentang bencana alam menjadi santapan harian kita sejak menginjakkan kaki di tahun 2014 ini. Letusan gunung berapi, bencana banjir dan tanah longsor selalu menjadi sajian utama berbagai media massa. Berita korupsi dan kecurangan politik pun tidak kalah gencarnya. Bagaimana dengan integritas kita sebagai kaum berjubah, apakah tetap tangguh di tengah guncangan alam dan gejolak sosial di sekitar kita?

Saya memulai refleksi ini dengan bertolak dari pengalaman nyata kehidupan masyarakat petani. Saya berasal dari keluarga petani tradisional yang hidup di kampung. Tanaman yang bertumbuh subur, berdaun rimbun dan berbuah lebat selalu memberikan kegembiraan dan harapan. Namun di lain pihak, tanaman dengan kondisi seperti itu memberikan pekerjaan tambahan kepada pemiliknya. Misalnya, tomat yang bertumbuh subur dengan batang yang besar menjanjikan buah yang lebat. Untuk itu petani harus

SUARA PROVINSIAL

menancapkan kayu yang besar dan kuat untuk menopangnya. Kalau tidak, tomat itu akan menjalar di tanah dan buahnya menjadi hancur dan membusuk. Kopi yang berbuah lebat menimbulkan kekuatiran karena dahannya terancam patah, sehingga petani harus menancapkan kayu penyanggah. Kalau tidak, dahannya akan patah dan buahnya akan mati mengering sebelum matang. Demikianpun dengan pohon-pohon buah lainnya yang berbuah lebat memerlukan tongkat penyanggah. Pohon yang bertumbuh subur dan rindang pun terancam tumbang diterpa angin kalau akarnya kurang kuat.

Dalam Internos edisi beberapa waktu yang lalu (Internos edisi 128, hlm. 4 - red) saya pernah mengibaratkan SMM Indonesia sebagai pohon yang rindang. Gereja dan SMM dunia menaruh harapan pada SMM Indonesia. Kita sudah mulai mengirim misionaris ke beberapa negara dan entitas lain sudah terang-terangan meminta tenaga dari Indonesia. Gereja lokal pun mengharapkan tenaga kita. Melihat kuantitas kita, baik yang sudah berkaul kekal maupun yang masih di rumah formasi, sepertinya kita tidak mempunyai alasan untuk menolak berbagai permintaan itu. Tetapi faktanya kita selalu mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan-permintaan itu. Hal ini terjadi karena kita bagaikan pohon rindang yang kurang kokoh: banyak dahan yang mudah patah, ada buah yang berguguran dan akarnya

SUARA PROVINSIAL

tidak terlalu kuat. Tak henti-hentinya kita mengalami “musibah” bagaikan bencana alam yang silih berganti.

Tahun ini kita memperingati 75 tahun kehadiran SMM di Indonesia dengan mengusung tema: **Bangunlah, Berdoalah dan Bersyukurlah**. Tentu saja kita pantas bersyukur atas penyertaan Allah selama 75 tahun kehadiran kita di Bumi Pertiwi ini. Buah-buah karya kita sudah dinikmati baik oleh Gereja. Tokoh-tokoh masyarakat di wilayah Keuskupan Sintang tidak menyangkal sentuhan tangan kasih para misionaris Montfortan, baik misionaris Belanda dan Amerika maupun tenaga muda pribumi. Namun kita juga tidak bisa mengelak dari kisah-kisah miris dan miring tentang kita yang beredar baik di lingkungan kita sendiri maupun di tengah Gereja dan masyarakat. Sejak berakhirnya Kapitel Propinsi tahun 2012 yang mengusung visi **‘Tangguh, Tanggap dan Bertanggung jawab’**; setiap tahun kita menerima berita sedih tentang “kejatuhan” konfrater, belum termasuk keluhan tentang kinerja kita. Jelas sekali bahwa SMM Indonesia belum tangguh, akarnya belum dalam dan pohonnya belum kokoh. Maka pantaslah kalau kita diajak untuk bangun dan berdoa.

Daripada mencari kambing hitam dari berbagai masalah yang terjadi, sebaiknya kita bangun untuk memancang tiang dan tongkat penyanggah. Kita bangun untuk berdoa dengan sungguh-sungguh karena tongkat

SUARA PROVINSIAL

penyangga utama adalah Allah sendiri. Setiap kita pun diharapkan untuk menjadi tongkat dan

Kebersamaan dan persaudaraan sejati dalam komunitas merupakan kekuatan yang penting. Keterbukaan, kejujuran, saling menghargai dan menghormati, kesediaan untuk saling mengingatkan dan kerendahan hati untuk diingatkan, merupakan unsur-unsur penting yang mengokohkan kesatuan kita. Kita juga diminta untuk bangkit dan mengangkat konfrater yang terjatuh.

tiang penyangga bagi satu sama lain. Kebersamaan dan persaudaraan sejati dalam komunitas merupakan kekuatan yang penting. Keterbukaan, kejujuran, saling menghargai dan menghormati, kesediaan untuk saling mengingatkan dan kerendahan hati untuk diingatkan, merupakan unsur-unsur penting yang mengokohkan kesatuan kita. Kita juga diminta untuk bangkit dan mengangkat konfrater yang terjatuh.

Kebetulan kita sedang menjalani masa Prapaskah, kesempatan untuk kita berdoa, berpuasa dan bertobat. Ini adalah kesempatan untuk kita meminta ampun dan juga untuk mengampuni, bukan hanya umat yang datang ke kamar pengakuan tetapi juga setiap sesama yang bersalah kepada kita. Marilah kita menjadikan masa Prapaskah ini sebagai suatu retreat panjang untuk merefleksikan kembali hidup kita masing-masing, kehidupan Propinsi kita, dan kehidupan Serikat secara keseluruhan. Sehingga dengan semangat peringatan 75 tahun, Propinsi SMM Indonesia sungguh-sungguh menjadi

SUARA PROVINSIAL

kumpulan misionaris yang tangguh, tanggap dan bertanggung jawab dalam menegakkan Kerajaan Allah.

Semoga rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dalam persekutuan dengan Roh Kudus selalu menyertai kita dan doa Bunda Maria serta Santo Montfort selalu menguatkan kita. Selamat menjalani masa Prapaskah.

Salam persaudaraan



P. Kasimirus Jumat, SMM

Propinsial SMM Indonesia

BERITA KONGREGASI

Yang Sempat Terekam Tentang PONSAS Di Bulan Februari

(Redaksi Internos)

Pada tanggal 12 Februari 2014 P. Kasmir, P. Ludo, P. Rofin, P. Edy, meninggalkan Bandung. P. Kasmir berangkat menuju Jakarta untuk menjemput P. Fitzimon dari Amerika Serikat, sedangkan P. Ludo, P. Rofin dan P. Edy berangkat pada sore hari (Pkl. 15.45) dengan Kereta Api MALABAR menuju Malang. P. Ludo, P. Rofin dan P. Edy tiba di Malang tanggal 13 Februari sekitar Pkl. 07.00 dan dijemput P. Rafael stasiun kereta. Pada hari yang sama (13/2), P. Kasmir, P. Kon dan P. Fitzimon tiba di Ponsa Pkl. 15.30 Wib. Ketiganya berangkat dari Jakarta dengan menggunakan pesawat terbang. Keesokan harinya (14/2) P. Wiwid dan P. Widodo juga tiba di Ponsa. Keduanya berangkat dari Bandung pada 13/2 dengan Kereta Api MALABAR.

Beberapa hari sebelumnya (10/2) P. Anton dan P. Stef Seli telah tiba lebih awal di Ponsa. Kami berkumpul di Ponsa bersama konfrater di Skolastik dengan dua intensi: 1) Rapat rutin dewan provinsi dan 2) Pertemuan dengan P. Fitz Simon dari Amerika Serikat dan Ibu Tutut seorang Notaris. Pertemuan dewan dimulai tanggal 14/2. Keesokan harinya, 15/2, Provinsi beserta anggota dewan, ekonom provinsi, para formator skolastik, P. Wim, P. Gatot, P. Widodo, dan P. Stef, berkumpul di aula Ponsa untuk mendengar

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

7

BERITA KONGREGASI

pemaparan dari P. Fitzimon tentang *Sexual abuse* dan pemaparan Ibu Tutut tentang konsekuensi hukum sipil dari kaul-kaul kebiaraan kita.

Session pertama dibawakan oleh P. Fitz. Ia memulainya dengan mengundang peserta untuk bersama-sama merenungkan teks Markus 6: 35-44 tentang “Yesus memberi makan kepada lima ribu orang laki-laki”. Dengan latar teks ini, P. Fitz mengatakan bahwa tugas kita kaum berjubah adalah melindungi umat yang dipercayakan kepada kita. Kalau kita datang kepada Yesus dan bertanya ‘apa yang mesti kita buat’ maka Yesus akan berkata ‘lindungilah anak-anak itu atau lindungilah umat-Ku, atau peliharalah mereka yang kamu layani’. Kekuatan untuk melindungi atau memelihara itu hanya kita peroleh dari Tuhan, misalnya, lewat doa. P. Fitz pun mengundang peserta untuk mendaraskan satu peristiwa Rosario. Session pertama selesai.

Kini giliran Ibu Tutut untuk session kedua. Ibu Tutut memulai pemaparannya dengan menyampaikan definisi dan pasal-pasal tentang tindakan pelecehan seksual terhadap anak beserta hukum pidananya, bentuk-bentuk pelecehan seksual dan siapa saja yang bertanggung jawab atas masalah ini. Tentu saja kami tidak bisa memaparkan disini definisi dan pasal-pasal serta hukum pidana yang dimaksud, karena jumlah pasal yang tidak sedikit beserta definisi yang rumit. Harapannya adalah konfrater yang hadir bisa

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

8

BERITA KONGREGASI

meneruskan isi pemaparan narasumber ke setiap konfrater di masing-masing entitas. Namun, barangkali kami perlu menyampaikan satu hal pokok yang perlu kita ketahui, yakni bahwa seorang imam adalah pihak pertama yang bertanggung jawab untuk pelecehan seksual yang dilakukannya. Dia tidak hanya melanggar statuta dan konstitusi Serikat, tetapi terjerat hukum sipil atau negara.

Session Ibu Tutut ditutup dengan *mamiri* bersama. Makan-minum ringan cukup menambah energi peserta untuk kembali siap mengikuti pertemuan selanjutnya, *session* ketiga. P. Fitz mengawali *session* ketiga ini dengan menceritakan pengalamannya sebagai provinsial selama 12 tahun dan pengalamannya menangani kasus *seksual abuse*. Pengalaman bertahun-tahun menangani kasus-kasus *seksual abuse* khususnya yang dilakukan kaum berjubah menjadi penegasan bahwa apa yang disampaikan atau disharingkan P. Fitz kepada peserta pertemuan murni berasal dari *pengalaman* bukan *teori* semata. Menurut P. Fitz, imam yang melakukan *seksual abuse* adalah dia yang mendapatkan “power, control, and dominance over the victim and provides a connection – or union – with a real person that serves to reduce the offender’s feeling of isolation and loneliness (Bdk. Len Sperry). Dan bagi korban, *seksual abuse* merupakan tindakan destruktif secara fisik, psikologis dan spiritual, menghancurkan rasa hormat terhadap diri sendiri, menghancurkan kepercayaan terhadap

BERITA KONGREGASI

diri sendiri dan oranglain, hilangnya harapan akan masa depan, rasa hina, dll.

Mengingat besarnya dampak destruktif dari tindakan *seksual abuse*, maka P. Fitz mengundang kita semua untuk menangani masalah ini dengan prosedur dan kebijakan yang tepat. Prosedur dan kebijakan ini dibuat sesuai konteks kita. Tujuannya adalah untuk menolong bukan hanya pelakunya melainkan juga korbannya. Pelaku ditolong tidak dengan cara dipindahkan, dinonaktifkan, atau dengan perjanjian bahwa dia tidak akan melakukannya lagi. Yang dibutuhkan adalah penyembuhan dirinya (*seksual abuser*). “Bagaimanapun dia adalah anggota kongregasi, dia tetap religius, jangan menolak dia” – demikian kata P. Fitz. Sementara tanggung jawab kita terhadap korban adalah *breaking the silent* (memberanikan mereka bicara) untuk membuktikan kebenaran dari segala tuduhan atau hal-hal semacamnya. *Breaking the silent* juga membantu kita untuk mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi dan langkah apa yang perlu diambil. Sesungguhnya, kita dipanggil untuk merawat orang-orang lemah (*vulnerable*). Akhirnya, P. Fitz menutup pemaparannya dengan mengundang semua konfrater yang hadir untuk menunjukkan kepedulian terhadap rekan seprofesi yang melakukan *seksual abuse* dan korban pelecehan. Kita harus menunjukkan *respect and protection*.

BERITA KONGREGASI

Tepat Pkl. 12.45 Wib, *session* ketiga berakhir dan selanjutnya makan siang bersama. Sore hari, tepatnya, Pkl. 18.30 ada misa bersama frater skolastik. Misa dipimpin P. Kasmir sementara kotbah dibawakan oleh P. Fitz dan P. Wim bertindak sebagai penerjemah. Dalam kotbahnya, P. Fitz menegaskan kembali tugas kita kaum berjubah, yaitu “memelihara umat Allah bukan memenjara kawanan domba Allah, melindungi yang dilayani dan bukan mengibuli”. Misa sore itu bukanlah acara penutup dari rangkaian pertemuan kali ini. Sebab, dewan masih melanjutkan pertemuannya dengan aneka tema sampai tanggal 19 Februari 2014. Setelah pertemuan selesai (19/2), P. Fitz ditemani P. Kasmir meninggalkan Seminari Ponsa pada Pkl. 11.00 Wib dan seterusnya ke Jakarta dengan pesawat terbang, pada hari Jumat, 21 Februari 2014. Di Jakarta mereka berpisah: P. Fitz kembali Amerika dan P. Kasmir kembali ke Bandung.

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

“Volunteer” Banjir Di Pamanukan

(P. Edy Suhartono, SMM)

Bandung, Internos - Tanggal 17 Januari 2014 saya dijemput oleh Pak Kopo, dan seorang frater SSCC yang saat ini menjalani TOP di Paroki Bunda Maria Penolong Abadi, Pamanukan. Kedatangan saya ke Pamanukan atas undangan Rm. Noel, Pr - Pastor Paroki Pamanukan – yang kebetulan sedang libur di kampung halamannya, Toraja, Sulawesi Selatan. Saya, Pak Kopo, dan frater berangkat dari rumah propinsialat Pkl. 12.00 WIB. Di Subang kami sempat mampir ke salah satu warung untuk makan siang. Setelah perut diisi makanan bergizi, kami melanjutkan perjalanan sementara hujan turun dengan lebatnya. Kami tiba di Pamanukan Pkl. 15.00. Sesampai di paroki, saya langsung istirahat. Pkl. 18.00 WIB, umat paroki sudah berkumpul di Gereja. Biasanya pada jam tersebut umat mengadakan jalan salib kemudian diikuti dengan perayaan Ekaristi. Namun, sore itu, koster dan sekretaris paroki memberitahu saya bahwa jalan salib ditiadakan, karena para petugas tidak datang dan hanya sedikit umat yang hadir. Oleh karena itu, kami hanya merayakan Ekaristi saja. Malam itu saya menikmati suasana Pamanukan bersama frater.

Untung tak dapat ditolak, malang tak dapat dihindari! Malam itu hujan turun tiada henti-hentinya. Ketika kami bangun di pagi hari (Sabtu, 18/1/2014)

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

banyak orang yang berteriak-berteriak mencari perlindungan. Rupanya ada 3 tanggul sungai roboh dan pada saat yang sama air laut naik (pasang), sehingga menyebabkan banjir besar. Banyak rumah warga yang terendam air. Perabotan seperti kursi, kulkas, gerobak, minuman berbagai jenis (fanta, spirite, dll), buah-buahan yang dijual, dll., terbawa air. Bagi pemilik, semua barang yang terbawa banjir adalah sebuah peristiwa kehilangan, namun tidak demikian dengan karyawan paroki. Sebab, karyawan itu mengumpulkan minuman seperti fanta dan spirite dan buah-buahan seperti apel dan jeruk yang dibawa banjir lalu dibawa ke paroki. Katanya, minuman dan buah-buahan itu merupakan persembahan untuk Pastor Edy, SMM dan frater. Sebagai tamu yang baik saya tidak menolaknya tanpa harus berkata seperti Adam “(karena) dia yang memberikannya kepadaku”. Akibat banjir tidak saja soal minuman dan apel, tetapi juga soal truk dan mobil-mobil yang tidak bisa beroperasi (macet). Ada juga warga yang meninggal karena terendam air. Warga yang selamat mengungsi di sekolah SDK-SMP Katolik, Masjid, lorong jembatan, dan di Gereja Paroki Pamanukan. Jumlah warga yang mengungsi di aula gereja sangat banyak dan sebagian besar saudara-saudari kita umat Muslim.

Pada sore itu (18/1) saya masih bisa merayakan Ekaristi bersama umat. Namun, tidak demikian pada hari berikutnya, Minggu, 19/1/2014. Saya tidak bisa merayakan Ekaristi, karena umat tidak bisa datang dan banyak dari

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

13

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

antara mereka yang sibuk membantu para korban banjir. Hari Minggu yang seharusnya hari untuk Misa, kini diganti dengan kegiatan lain: membantu warga yang mengungsi. Lewat bantuan itu, kami membangun altar sebagai tempat kurban bukan di meja, melainkan di hati para korban banjir. Dan saya yakin Tuhan tahu itu. Apalagi kami melakukan bantuan ini dengan segenap hati, jiwa, tenaga dan kekuatan kami. Ini cerita hari Minggu (19), dan hari Senin (20/1) ceritanya masih sama: banjir belum berkurang dan warga masih mengungsi. Namun, masalah mulai muncul di mana banyak pengungsi yang sakit, dan stok makanan berkurang. Beruntung sekali tenaga medis dari kecamatan setempat siaga 24 jam melayani pengobatan gratis dan bantuan makanan berdatangan baik dari pemerintah maupun swasta, LSM, Caritas, dll.

Bantuan tenaga sudah saya berikan dan terasa belum cukup. Oleh karena itu, saya mengirim SMS kepada P. Wiwid, SMM untuk memohon bantuan. P. Wiwid langsung menanggapi SMS saya dan bertanya “bantuan apa yang bisa disiapkan untuk para pengungsi tersebut”. Saya mengatakan kepadanya bahwa para pengungsi mengalami kekurangan air minum dan makanan. Akhirnya, P. Wiwid mempersiapkannya. Rupanya, P. Wiwid juga mempersiapkan uang yang saya sendiri tidak tahu berapa jumlahnya karena disimpan dalam amplop... dan memang saya tidak perlu tahu. Bantuan SMM ini dikirim lewat Pak Kopo beserta istrinya yang sore itu mengantar

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

14

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

saya ke Bandung. Sebenarnya, hari itu, saya tidak tega meninggalkan pengungsi begitu saja, namun saya harus pulang karena banyak tugas Serikat yang perlu diselesaikan dalam waktu singkat. Rasa bersalah ini sedikitnya berkuarang, ketika Romo Darwanto, Pr (formator para frater diosesan Bandung) dan Pak Anis (ketua persekutuan Gereja-gereja di Subang) datang membawa bantuan sesaat sebelum saya meninggalkan paroki.

Akhirnya, pulang ke Bandung menjadi cerita penutup. Saya pulang ke Bandung diantar Pak Kopo dan istrinya dengan ditemani umat yang hendak mengungsi ke Bandung. Kami berangkat dari Pamanukan Pkl. 17.00 dan tiba Bandung Pkl. 20.30. Perjalanan lancar dan sepanjang perjalanan kami bercerita tentang peristiwa yang sudah terjadi beberapa hari.

Sebagaimana diketahui bahwa Pamanukan terkena banjir untuk terakhir kali pada tahun 2006, dan tidak sebesar banjir tahun ini. Itu berarti delapan tahun yang lalu. Namun, obrolan kami bukan hanya seputar perbandingan banjir tahun 2006 dan 2014, melainkan juga tentang Gereja Pamunukan. Gereja Pamanukan pernah dibakar oleh saudara kita yang Muslim pada tahun 1998 ketika isu SARA begitu kuat di negeri ini. Namun, gereja ini tetap kokoh hingga hari ini. Kalau dahulu 'mereka' datang untuk menyerang gereja ini, maka kini, ketika banjir melanda, mereka datang untuk mencari

BERITA KOMUNITAS PROPINSIALAT

perlindungan. Bahkan bukan hanya aula atau gereja - tempat di mana bisa berlindung yang mereka dapatkan - melainkan juga makanan, minuman dan pakaian yang diberikan pihak gereja. Disini, ALAM seolah mengajarkan kepada manusia bahwa ADAT ISTIADAT manusia SEJATINYA adalah saling menghidupkan bukan mematikan, saling melindungi bukan membinasakan, bersatu dan bukan memecahbelah. Saling menghidupkan, melindungi dan mempersatukan haruslah menjadi ADAT ISTIADAT kita sebagai manusia khususnya orang Kristen. Dan hal ini baru terwujud di dalam hidup Kristiani kalau masing-masing kita tidak mengklaim bahwa "saya dari golongan Paulus, saya dari golongan Apolos, saya dari golongan Kefas dan yang lainnya berkata saya dari golongan pengikut Kristus".

BERITA PAROKIAL

Temu Anak Misioner Paroki Siut Dan Paroki Mendalam

(Fr. Iduz, SMM*)

Siut, Internos - Anak-anak adalah Gereja masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, mereka juga patut menjadi perhatian penting para pelayan pastoral. Sejak dini mereka harus berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja agar iman mereka bertumbuh subur dan kelak akan menjadi laskar-laskar Kristus yang tangguh. Komitmen sekaligus impian inilah yang menggerakkan hati Diakon Charles, SMM untuk menggagas kunjungan SEKAMI Paroki St. Antonius Padua-Mendalam ke Paroki Penampakan Tuhan Siut. Sebulan sebelum kegiatan ini dilaksanakan, Diakon Charles bersama Ibu Ado (Pembina SEKAMI Mendalam) menemui pastor Paroki Siut, P. Melkior Jelalu, SMM, untuk membicarakan kunjungan ini. Pastor Paroki Siut dengan senang hati menyetujui niat mulia kedua anggota laskar baris depan Gereja Mendalam ini. Atas kesepakatan utusan Paroki Mandalam dan pastor Paroki Siut, acara ini akhirnya terselenggara pada tanggal 11-13 Januari 2014.

Rombongan SEKAMI Paroki Mendalam tiba di pastoran Paroki Siut pada pukul 14.00, Sabtu, 11 Januari 2014. Kedatangan rombongan ini disambut dalam kesederhanaan dan keramahan oleh P. Melkior Jelalu, SMM, pastor rekan Paroki Siut, P. Egidius Sumarno, SMM, frater TOP, Fr. Elfridus, SMM, bersama 60 orang anggota SEKAMI Stasi Siut. Rombongan yang datang dari

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

17

BERITA PAROKIAL

Paroki Mendalam berjumlah 73 orang anggota SEKAMI dan belasan pendampingnya, ditemani pastor paroki, P. Yohanes Sumadi, SMM bersama Diakon Charles, SMM.

Acara yang berlangsung selama tiga hari ini diisi dengan berbagai kegiatan yang penuh sukacita dan kegembiraan. Kegiatan dibuka dengan latihan liturgi bersama pada Sabtu sore, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dan sesi pertama seminar singkat tentang Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner Indonesi yang dibawakan oleh Diakon Charles, SMM pada malam harinya. Pada Minggu, 12 Januari 2014 diadakan perayaan Ekaristi bersama umat. Petugas liturgi selama misa berlangsung ditanggung oleh anak-anak SEKAMI. Suasana misa sangat meriah, dibuka dengan tarian perarakan dan diringi oleh kor yang luar biasa merdunya oleh SEKAMI Mendalam. Anak-anak ini sangat lihai menyanyikan lagu-lagu ordinarium dalam bahasa Latin. Hal ini tentu berkat ketekunan Diakon Charles bersama Ibu Ado dalam membimbing mereka.

Setelah misa, pada pukul 10.00, acara dilanjutkan dengan Minggu Gembira dan sesi kedua dari seminar singkat yang dibawakan oleh Diakon Charles. Para peserta sungguh larut dalam kegembiraan animasi, lagu dan permainan yang diringi oleh alunan organ musisi profesional, P. Egis, SMM. Dalam seminar singkatnya yang dibawakan dalam nuansa yang pas untuk anak-anak, Diakon Charles menekankan semboyan SEKAMI, *Children Helping*

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

18

BERITA PAROKIAL

Children, dan empat misi utama SEKAMI, yakni, Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian. Acara Minggu Gembira ini kemudian dilanjutkan dengan *Outbond*, sejam setelah makan siang, yang dikoordinir oleh Frater Idus bersama Saudara Hotbi Lumbantoruan (Pembina SEKAMI, Koordinator Seksi Kepemudaan DPP Paroki Siut). Berbagai permainan dalam *Outbond* berlangsung seru dalam nuansa keceriaan yang luar biasa. *Outbond* ini di-*setting* dengan tujuan untuk semakin mempererat persahabatan dan rasa solidaritas, serta kerja sama di antara anak-anak SEKAMI.

Seluruh rangkaian acara ini akhirnya ditutup dengan rekreasi bersama anak SEKAMI dua paroki pada 12 Januari malam. Acara ini diisi dengan sesi pengendapan dengan menuliskan “doa untuk sahabat” yang dipandu Diakon Charles, berbagai animasi dan lagu, *sharing*, dan sambutan singkat dari yang mewakili kedua paroki. Acara rekreasi bersama ini ditutup dengan tukar kado antaranggota SEKAMI dari kedua paroki dan pembagian cinderamata dari paroki Penampakan Tuhan untuk semua peserta Temu Anak Misioner Dua Paroki.

Pada Senin, 13 Januari, rombongan SEKAMI Mendalam melanjutkan acara dengan ziarah ke gua Maria Ratu Segala Hati, Paroki Penampakan Tuhan, Siut. Kegiatan ziarah ini diisi dengan kegiatan doa Rosario bersama dan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh P. Melkior Jelalu, SMM. Rombongan SEKAMI Mendalam akhirnya kembali ke parokinya, usai makan siang di

BERITA PAROKIAL

pastoran paroki Siut.

Santo Montfort sangat gemar melakukan misi rakyat pada masa karyanya. Misi rakyat ini tentu tertuju kepada segala usia. Teladan inilah yang harus terus diwariskan oleh Montfortan masa kini. Perhatian pada pembinaan iman anak-anak melalui wadah SEKAMI merupakan salah satu sarana untuk mewarisi semangat Bapak Pendiri kita. Kegiatan Temu Anak Misioner Dua Paroki ini merupakan salah satu bentuk dan atau sarana pelaksanaan misi kita.

**Fr. Idus, SMM, adalah Frater TOP di Paroki Penampakan Tuhan, Siut.*

BERITA PAROKIAL

Orang Muda Katolik St. Montfort PIR Butong

(Fr. Ryano Tagung, SMM*)

Palangka Raya, Internos - Ketika kaki menjadi awal dari sebuah perjalanan, pada saat yang sama sebuah cerita terukir. Setiap hari adalah sebuah awal untuk memulai menggoreskan sebuah cerita yang baru. Goresan cerita dari tanah bukit sawit merupakan kumpulan cerita –cerita kecil yang saya temukan dan saya alami selama saya menyusuri tanah, bukit, hutan dan jalan sawit di Paroki St. Montfort PIR Butong. Goresan cerita ini adalah satu cerita kecil yang kutuliskan dari sekian banyak yang telah terukir selama aku menjejakkan kakiku di tanah Bukit Sawit ini. Cerita kecil tentang Orang Muda Katolik St. Montfort PIR Butong. Cerita demi cerita telah tercipta di atas tanah Bukit sawit bersama OMK yang mengandung banyak hal bermakna. Bahkan saat sekarang ini, saat saya menulis dan teman-teman membaca goresan ini, goresan baru sedang tersusun dengan narasi yang punya arti dan makna bagi perjalanan panggilanku bersama Orang Muda Katolik st. Montfort PIR-Butong.

Januari 2014 telah menggoreskan cerita baru dalam hidup pastoralku tentang orang muda Katolik St. Montfort PIR-Butong. Untuk pertama kalinya saya mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan Temu Jaringan

BERITA PAROKIAL

OMK Se-Dekenat Barito Utara di Paroki St. Klemens Puruk Cahu (24-26 Januari 2014) yang melibatkan 4 paroki se-Dekenat Barito Utara (Paroki St.

Klemens Puruk Cahu, Paroki St. Maria de la Sallete Muara Teweh, Paroki St. Montfort PIR-Butong dan Paroki St. Petrus Kanisius Kandui). Cerita ini semakin menggoreskan pengalaman yang begitu indah,



OMK St. Montfort PIR Butong

bermakna dan tidak mudah untuk dilupakan tatkala saya diberi kepercayaan untuk mendampingi 30 OMK St. Montfort PIR Butong dalam kegiatan tersebut. Dalam pertemuan dan perjumpaan dengan OMK Se-dekenat Barito Utara, saya pun sadar bahwa hidup atau matinya semangat orang muda tergantung orang muda itu sendiri dan mereka yang mendampinginya. Nafas kemudaan OMK dapat memberi efek positif bagi orang muda itu sendiri, bagi sesama dan lingkungan sekitarnya bila nafas kemudaan itu juga dimiliki oleh pendampingnya untuk menggerakkan dan

BERITA PAROKIAL

memotivasi mereka bertumbuh dalam semangat kemudaan mereka.

Sebagai seorang frater pastoral, saya hadir dengan segala keterbatasan yang saya miliki untuk mendampingi mereka. Saya hadir bukan untuk menyulukan api orang muda sebab api itu sudah ada dalam diri orang muda. Saya hadir hanya untuk mengumpulkan orang muda dan membiarkan api-api yang ada dalam diri setiap orang muda berkobar bersama-sama. Api orang muda dalam diri saya pun ikut berkobar-kobar untuk mendampingi dan ada bersama dengan mereka. Hal ini senada dengan moto OMK St. Montfort dalam Temu Jaringan: "Menjadi Terang Bagi Sesama." Atas nama Orang Muda Katolik, kami tidak menyalakan api sebab di dalam diri setiap orang muda api itu sudah menyala. Kami datang untuk menjadi terang bagi sesama yang terangnya tinggal dalam kesuraman dan dalam keabu-abuan- demikian sepenggal arti atau makna dari moto kami sebagai OMK St. Montfort PIR Butong yang kami kemas dalam gerak dan nada dalam sebuah drama mini mengisi acara malam pentas seni.

Kegiatan Temu Jaringan ini berbuah positif bagi Orang Muda Katolik St. Montfort PIR Butong. Sudah saatnya menjadi orang muda Katolik yang militan. Tidak hanya berbicara, tetapi berani berbuat. Sepulang dari kegiatan tersebut, OMK St. Montfort PIR Butong langsung beraksi. 30 Januari 2014, kami duduk bersama membicarakan masa depan OMK St. Montfort PIR-Butong yang diawali oleh ibadat taize kreatif. Pada 31 Januari 2014, bersama

BERITA PAROKIAL

St. Yohanes Bosco, kami mensyukuri panggilan kami sebagai Orang Muda Katolik dalam sebuah perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh pastor paroki, P. Yusup Gunarto, SMM. Dan pada hari yang sama, kami mulai membuka lahan kebun OMK St. Montfort PIR Butong.

Gerak dan kehidupan OMK pun mulai terasa. Sebuah komitmen untuk bertumbuh menjadi orang Muda Katolik akhirnya lahir kembali dari dalam diri orang muda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang OMK kepada saya: "frater sudah 10 tahun saya berada di sini dan selama itu saya belum pernah ikut kegiatan OMK, akan tetapi sekarang, saya mau kembali ke Gereja dan menjadi Orang Muda Katolik." "Selamat Datang sebagai Orang Muda Katolik" - kataku padanya. Ini goresan kecil yang kudapatkan dipenghujung bulan Januari. Menjadi Orang Muda Katolik adalah sebuah panggilan hidup yang datangnya dari Tuhan. Tuhan adalah awal yang berkarya dan memanggil orang muda untuk menjadi Orang Muda Katolik, maka biarkanlah Dia yang menyelesaikan karyanya ini.

Goresan demi goresan tercipta menjadikan sebuah narasi indah bagi Orang Muda Katolik di bulan Februari tatkala kami sebagai OMK pusat paroki mengadakan kunjungan keakraban dan persaudaraan ke Stasi Kamawen-PT.BAK, mengunjungi OMK Stasi PT.BAK. Narasi tersebut menjadi indah untuk digoreskan saat gelora ke-muda-an tidak bisa dibendung oleh hujan dan jalanan yang licin dan berlumpur. Temu keakraban yang berlangsung

BERITA PAROKIAL

Sabtu-Minggu, 15-16 Februari 2014, menjadi wadah bagi orang muda untuk saling mengenal dan akrab satu sama lain sebagai saudara atas nama Orang Muda Katolik. Tema malam temu keakraban adalah “Aku Dipanggil untuk Menjadi Terang bagi Sesama.” Tema ini merupakan kelanjutan dari moto perjalanan OMK dalam temu jaringan bulan Januari yang lalu. Sebagai orang muda kami mengamini bahwa kami datang untuk menjadi terang bagi sesama. Meskipun masih muda dengan api yang kadang redup dan suram, kami mau berlangkah bersama-sama sebagai orang muda untuk menjadi cahaya bagi sesama, agar di antara kami tidak ada lagi yang tinggal dalam kesuraman dan kegelapan.

Hari demi hari terus berlalu, banyak goresan kian hari terbentuk dan mengukir cerita. Sampai pada sebuah jeda dari goresan itu saya menemukan bahwa kehidupan Orang Muda Katolik St. Montfort adalah kehidupan yang terbentuk oleh lingkungan yang sudah terkondisikan sedemikian rupa oleh alam bukit sawit. Alam yang keras dan menantang menempa hidup mereka juga menjadi pribadi-pribadi yang keras. Bertemu setiap hari dengan jalan *logging*, penuh dengan coral, naik turun bukit dan kadang harus melewati jalanan yang licin dan berlumpur telah membentuk kepribadian, karakter, cara pandang dan pola hidup mereka sebagai orang muda. Di tambah lagi dengan hasil pahatan dari *dodos* dan *agrek* (*dodos* dan *agrek*= alat untuk memanen buah sawit) yang membentuk mereka menjadi

BERITA PAROKIAL

pribadi pekerja keras, kuat, bertanggung jawab dan sulit diatur. Hasil pahatan dari lingkungan inilah yang membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka. Dan ini semua butuh waktu dan kesabaran. Sudah bisa mengumpulkan mereka dan mengajak mereka untuk berdoa, menyusun program dan bekerja sama sudah merupakan ungkapan syukur atas karya Tuhan yang bekerja dalam diri mereka.

*Fr. Ryano Tagung, SMM adalah Frater TOP di Paroki PIR Butong,
Palangka Raya.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Menjelang Dua Tahun Di Roma

(P. Kristian Ngampu, SMM*)

Roma, Internos - Waktu berlalu dengan cepat dan tidak terasa saya sudah berada di kota Roma selama hampir dua tahun. Mungkin masih ada konfrater yang belum tahu mengapa saya berada di kota ini dan apa yang sedang saya lakukan di sini. Karena itu, saya akan mengisi sebagian ruang dalam **INTERNOS** edisi kali ini untuk menceritakan pengalaman dan sekaligus memberi informasi tentang tujuan keberadaan saya di kota ini. Sebenarnya P. Edy sudah pernah meminta saya untuk membagi pengalaman melalui media ini, namun karena sering menunda-nunda untuk melakukannya dan juga karena ada banyak tugas lain yang menuntut perhatian, maka baru sekarang ini saya benar-benar mempunyai kesempatan untuk memenuhi permintaan beliau.

Tidak mudah untuk mengumpulkan kembali ingatan akan peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Ada begitu banyak pengalaman yang telah terjadi sehingga sulit untuk menceritakannya kembali satu per satu. Karena itu, saya hanya akan mengisahkan pengalaman-pengalaman tertentu saja di sini. Saya akan memulainya dari kisah perjalanan dari Malang menuju Roma, kemudian pengalaman kursus bahasa Italia dan pengalaman kuliah, lalu ditutup dengan sharing mengenai pengalaman suka dan duka selama berada di sini.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Dari Malang menuju Roma

Saya meninggalkan kota Malang pada pukul 04.00 pagi, tanggal 16 April 2012. Pada saat kebanyakan orang sedang tidur lelap pagi itu, Ibu Yohandoyo dan mas Febi mengantar saya dengan mobil, yang dikendarai oleh pak Hari, ke bandara Juanda, Surabaya. Kemudian pada pukul 08.40, dengan menumpang pesawat Sriwijaya, saya melanjutkan perjalanan menuju Bandung. Ketika tiba di Bandung, Br. Frans menjemput saya di bandara dan membawa saya ke rumah provinsial di Ciumbuleuit, di mana saya berjumpa dengan P. Niko, P. Wiwid dan P. Herman. P. Wiwid rupanya sudah merencanakan bahwa sore hari itu juga kami akan berangkat ke Jakarta. Karena itu, setelah makan siang, pada pukul 14.00, saya dan beliau berangkat dengan mobil ke Jakarta. Setelah sempat mengalami kemacetan di jalan tol, akhirnya menjelang malam kami tiba di Jakarta, dan langsung menuju ke kantor Pak Kemal. Itulah perjumpaan yang pertama antara saya dan Pak Kemal, meskipun sebelumnya saya sudah sering mengontak beliau via telepon untuk urusan yang berkaitan dengan komputer. Kedatangan kami ke kantor Pak Kemal hari itu pun ada hubungannya dengan komputer. Saya datang untuk mengambil laptop yang akan saya bawa ke Roma dan P. Wiwid juga mengambil laptop yang baru saja selesai diperbaiki oleh Pak Kemal. Pak Kemal merupakan orang yang baik dan ramah. Setelah urusan di kantor selesai, beliau mengajak kami untuk makan malam di rumah makan kesukaannya, setelah itu mengajak kami ke rumahnya dan menginap

BERITA KOMUNITAS FORMASI

di sana. Di rumahnya, kami diterima dengan ramah pula oleh istri dan anak-anaknya.

Keesokan harinya, tanggal 17 April 2012, P. Wiwid mengantar saya ke Bandara Sukarno-Hatta. Dan sore hari itu, saya meninggalkan Indonesia menuju Roma dengan menumpang pesawat Qatar Airlines. Ini adalah perjalanan pertama saya ke luar negeri, karena itu bagi saya merupakan suatu pengalaman yang sangat luar biasa. Meskipun demikian, saya tidak mengalami ketakutan atau kekhawatiran besar, karena sebelum berangkat, saya sudah menginformasikan lebih dahulu kepada P. Arnold dan P. Dwi mengenai waktu kedatangan saya di Roma. Saya yakin bahwa mereka pasti akan menjemput saya di bandara. Perjalanan menuju Roma berlangsung dengan lancar. Sebelumnya, ketika mengurus visa di Jakarta, saya berkenalan dengan seorang pendeta yang juga sedang mengurus visa untuk masuk Italia. Dan kebetulan sekali bahwa kami menumpang pesawat yang sama sehingga saya mendapat teman ngobrol ketika pesawat harus transit di Qatar selama tiga jam. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 16 jam, pesawat akhirnya mendarat pada pagi hari, di bandara internasional Leonardo da Vinci, Roma. Ketika keluar dari bandara, cuaca kota Roma masih cukup dingin meskipun sebenarnya musim dingin sudah berlalu. P. Arnold dan P. Dwi bersama Br. Rey yang berasal dari Filipina, sudah menanti di sana untuk menjemput saya. Satu jam berikutnya saya

BERITA KOMUNITAS FORMASI

sudah tiba di rumah jenderalat dan disambut dengan ramah oleh para konfrater.

Kursus bahasa Italia

Ciao! Come stai? Come ti chiami? Itulah seruan dan pertanyaan-pertanyaan yang saya pelajari pertama kali ketika memulai belajar Bahasa Italia. Pada hari-hari pertama, yang diajarkan dalam kursus adalah cara menyapa dan berkenalan. Seruan dan pertanyaan-pertanyaan di atas kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti : Hai! Apa kabar? Siapa namamu?

Saya memulai kursus Bahasa Italia pada bulan Mei, setelah dua minggu berada di Roma. Pada hari-hari menjelang kursus, saya sudah mulai membaca sedikit buku tata Bahasa Italia, dan hari-hari itu juga diisi dengan jalan-jalan untuk mengenal kota Roma, bersama P. Arnold. Kedatangan saya ke Roma boleh dibilang modal nekad saja. Selama berada di Indonesia, saya tidak pernah belajar Bahasa Italia, karena itu ketika tiba di Roma, tidak ada satu pun kata Bahasa Italia yang saya kenal. Di rumah jenderalat ini, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Italia, maka dalam percakapan sehari-hari di meja makan, saya mulai belajar mengenal bunyi dan cara mengucapkan kata-kata, dan juga belajar mengenal nama-nama benda yang ada di sekitar. Saya sendiri berkomunikasi dengan anggota komunitas yang lain dengan menggunakan bahasa Inggris yang sedikit saya ketahui.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Kadang-kadang kalau tidak saling mengerti, P. Arnold selalu siap untuk menerjemahkan maksudnya.

Pada bulan pertama, kursus Bahasa Italia diadakan di rumah. Sekolah yang menyelenggarakan kursus, mengirim guru untuk mengajar kami di rumah, sebab anggota komunitas yang mengikuti kursus berjumlah lebih dari enam orang. Selain saya, yang juga mengikuti kursus adalah P. Dwi, P. James, P. Goerge Madore, P. Pierre, P. Rey Bullas dan Br. Rey Silverio. Kalau para frater di Malang mengamati kelas kami, pasti mereka akan tersenyum-senyum sendiri. Guru yang mengajar kami adalah seorang wanita muda yang cantik, sementara para murid kebanyakan sudah beruban dan berumur. Selain itu, kecuali saya, semua murid yang lain adalah orang-orang penting dalam serikat: P. Dwi dan P. Goerge Madore adalah anggota dewan Jenderal, P. James adalah ekonom jenderal, P. Pierre adalah superior komunitas jenderalat – sekarang beliau sekaligus menjadi salah satu anggota dewan jenderal menggantikan P. George Madore - P. Rey Bullas adalah penanggung jawab bidang komunikasi, dan Br. Rey Silverio adalah bruder yang bekerja di rumah jenderalat. P. Rey dan Br. Rey sama-sama berasal dari Filipina. Meskipun sebagian besar murid merupakan orang-orang penting, namun suasana kelas jauh dari kesan kaku, malah sangat menarik, akrab dan penuh dengan canda tawa. Pada saat masing-masing melaporkan pekerjaan rumah atau berdua-dua mempraktikkan percakapan

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

31

BERITA KOMUNITAS FORMASI

dalam Bahasa Italia, pasti selalu saja ada hal-hal yang membuat geli dan tertawa.

Pada bulan-bulan berikutnya, yaitu bulan Juni sampai Agustus, bersama dengan P. Rey dan Br. Rey, saya melanjutkan kursus di sekolah bahasa. Saya mengakhiri kursus Bahasa Italia pada bulan Agustus sebab pada bulan September sekolah tersebut tidak menyelenggarakan kursus karena libur musim panas, sedangkan bulan Oktober merupakan awal tahun ajaran baru. Mempelajari suatu bahasa yang baru saja dikenal selama empat bulan tentu saja belum cukup sebagai modal untuk studi, bahkan jangankan untuk studi, untuk berbicara saja belum memadai. Tetapi mau bagaimana lagi, itulah modal yang saya miliki untuk memulai studi yang menjadi tugas perutusan saya di sini.

CIFS

Sebagaimana para konfrater ketahui, setelah ditahbiskan menjadi imam pada 1 Agustus 2008, saya langsung di tugaskan menjadi formator di Seminari Montfort, Malang. Ketika menerima tugas ini, boleh dikatakan bahwa saya masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Sebagai imam saya belum mempunyai pengalaman berpastoral dan juga tidak mempunyai modal yang cukup untuk menjadi formator. Barangkali karena mempertimbangkan kenyataan ini, maka pater provinsial dan dewannya

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

32

BERITA KOMUNITAS FORMASI

memutuskan untuk mengutus saya ke Roma agar memperdalam ilmu sehingga nantinya memiliki kapasitas yang cukup untuk melanjutkan tugas sebagai formator atau untuk mengemban tugas lainnya dalam serikat.

Mengapa saya yang diutus untuk studi di Roma? Untuk pertanyaan ini, saya tidak tahu jawabannya. Namun sesungguhnya sebelum mendapat berita untuk datang ke Roma, pater provinsial sudah mengabarkan bahwa saya akan diutus untuk studi di Filipina, bersama P. Marsel. Pada waktu menyampaikan berita tersebut, P. Kasmir juga menambahkan bahwa saya nanti akan mengambil bidang studi seperti yang pernah dipelajari oleh P. Dwi sedangkan P Marsel bidang studi yang pernah dipelajari oleh P. Anton. Saya sudah menerima penugasan ini dan siap untuk menjalaninya. Namun, ketika saya kembali dari liburan selama satu bulan di kampung halaman, ternyata ada keputusan baru yang telah dibuat menyangkut diri saya. P. Kasmir mengabarkan bahwa saya akan diutus untuk belajar di Roma. Rupanya terjadinya perubahan keputusan ini disebabkan oleh adanya usulan dari Pater Superior Jenderal supaya salah satu dari kami belajar saja di Roma dan pihak Jenderalat bersedia untuk menanggung biayanya. Begitulah informasi yang saya terima. Untuk keputusan yang baru ini, saya juga siap untuk menjalankannya, meskipun sempat terbersit pula kekhawatiran bahwa dengan menerima tugas ini tantangan yang akan saya hadapi akan lebih berat, sebab saya harus belajar Bahasa Italia yang sama

BERITA KOMUNITAS FORMASI

sekali belum saya kenal dan akan menghadapi cuaca Eropa yang selalu berganti setiap musim. Itulah ceritanya mengapa saya datang ke Roma.

Saat ini, saya menjalani studi di Universitas Gregoriana. Nama fakultas tempat di mana saya belajar adalah **Centro Interdisciplinare per la Formazione dei Formatori al Sacerdozio e alla Vita Consacrata** atau disingkat **CIFS**. Saya kurang tahu persis bagaimana nama tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, barangkali bunyinya akan menjadi **Pusat Pendidikan bagi para Formator untuk Calon Imam dan Hidup Bakti**. Pusat pendidikan ini secara resmi menjadi bagian dari Fakultas Teologi, tetapi dalam penyelenggaraannya ada kerja sama dengan institut Spiritualitas dan Psikologi. Karena itu, sekaligus bersifat interdisipliner, sebab di sini para mahasiswa dan mahasiswi mengecap dan mencicipi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, psikologi, spiritualitas, sosiologi, hukum gereja, dan lain-lain. Sebagaimana terungkap oleh namanya, pusat pendidikan ini memang didirikan dengan maksud agar menjadi tempat dimana dilaksanakan pendidikan bagi para calon formator yang nantinya akan bertugas baik di lembaga pendidikan seminari maupun di rumah-rumah formasi untuk hidup bakti. Para mahasiswa dan mahasiswinya, terdiri atas suster, romo, frater, diakon dan bruder, dan beberapa orang di antaranya sudah pernah menjadi formator.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Sebelum belajar di CIFS, sebenarnya saya sempat memutuskan untuk mengambil kuliah psikologi. Hal itu terjadi karena, ketika tiba di Roma, saya masih merasa bingung mengenai bidang studi apa yang harus saya ambil. P. Kasmir hanya berpesan bahwa saya harus mengambil bidang studi yang nantinya bermanfaat untuk membantu para frater di rumah formasi. Berdasarkan pengalaman kita di Indonesia, seorang romo yang belajar teologi, spiritualitas, kitab suci atau mariologi, setelah selesai studi bisa juga mengemban tugas sebagai formator. Mengingat dalam serikat kita sudah ada yang pernah belajar teologi dan spiritualitas, maka P. Arnold menganjurkan supaya saya ambil bidang studi psikologi karena pasti nantinya akan sangat berguna di rumah formasi. Dan kebetulan pula bahwa menurut informasi yang didapat oleh P. Arnold, Universitas Gregoriana mempunyai institut psikologi yang menawarkan studi bagi orang-orang yang bergelut di bidang formasi imam maupun religius. Karena saya sendiri tertarik untuk belajar psikologi, maka setelah berkonsultasi dengan P. Kasmir, saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di fakultas psikologi. Karena itulah, mungkin para konfrater di Indonesia sempat mendengar kabar bahwa saya di Roma sedang belajar psikologi.

Mimpi untuk belajar psikologi, pada akhirnya tidak terwujud oleh karena ketika saya, yang ditemani oleh P. Arnold, datang untuk mendaftarkan diri, ternyata periode pendaftaran untuk para murid tahun ajaran 2012 sudah

BERITA KOMUNITAS FORMASI

ditutup. Dari pihak institut kami mendapat informasi bahwa setiap tahun hanya 15 mahasiswa/i yang diterima di institut psikologi, dan karena jumlah mahasiswa/i yang diterima sangat terbatas sedangkan yang mendaftarkan diri sangat banyak, maka mereka melakukan seleksi yang sangat ketat dan berlangsung selama hampir satu tahun. Saya diberi kesempatan untuk mendaftarkan diri dan mengikuti proses seleksi supaya bisa masuk pada tahun ajaran 2013. Setelah mendaftarkan diri dan mengikuti proses seleksi, ternyata pada akhirnya saya tidak lulus. Meskipun demikian, saya diberi kesempatan lagi untuk mendaftarkan diri dan mengikuti seleksi supaya bisa masuk pada tahun ajaran berikutnya, yaitu tahun 2014. Ketika saya menyampaikan hal ini kepada P. Kasmir saat beliau datang ke Roma, beliau meminta saya untuk mempertimbangkan kembali keinginan untuk belajar psikologi, karena selain proses seleksinya cukup rumit, juga masa tinggal saya di Roma akan bertambah panjang jika pada akhirnya saya diterima di fakultas psikologi. Belajar psikologi sendiri berlangsung minimal selama empat tahun. Mendengar permintaan P. Kasmir dan juga karena minat saya untuk belajar psikologi mulai luntur, maka saya memutuskan untuk tidak melanjutkan usaha untuk masuk fakultas psikologi.

Ketika mendaftarkan diri untuk masuk institut psikologi, saya dan P. Arnold mendapat informasi tentang keberadaan CIFS. Maka sambil mengikuti proses seleksi untuk masuk institut psikologi, saya juga mendaftarkan diri

BERITA KOMUNITAS FORMASI

dan kemudian mengikuti kuliah di CIFS. Pada saat keinginan untuk kuliah psikologi tidak terwujud, saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di CIFS. Saat ini saya sudah mengikuti kuliah selama satu setengah tahun dan sedang mempersiapkan diri untuk melaksanakan ujian akhir semester ketiga. Ujian akan berlangsung pada akhir bulan Januari ini sampai pertengahan bulan Februari. Kalau saya berhasil menyelesaikan tesis pada tahun ini, maka pada bulan September nanti, saya sudah bisa mengakhiri kuliah dan pulang ke Indonesia.

Pengalaman suka dan duka

Menjalani sekolah di luar negeri tentu saja banyak pengalaman suka dan dukanya. Roma merupakan salah satu kota terindah di dunia. Maka tidaklah mengherankan bahwa banyak orang bermimpi untuk bisa datang ke kota ini. Setiap hari, banyak wisatawan dari manca negara datang ke Roma sehingga jalan-jalan di kota Roma selalu penuh dengan turis-turis yang berjalan-jalan untuk menikmati dan mengagumi objek-objek wisata berupa sisa-sisa bangunan kuno peninggalan kerajaan Romawi dan bangunan-bangunan gereja dengan arsitektur dan lukisan-lukisan yang indah. Dengan melihat objek-objek wisata yang tersebar hampir di setiap sudut kota, orang tidak hanya dapat mengagumi karya seni dan kemajuan teknologi orang-orang Romawi jaman dulu, melainkan juga dapat belajar mengenai sejarah kekaisaran dan budaya Romawi, dan sejarah perkembangan agama-agama

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Kristen, khususnya Katolik. Bagi saya sendiri, tinggal di kota Roma merupakan suatu mimpi yang menjadi kenyataan pula. Kalau selama di Indonesia, kota Roma, hanya bisa dikenal melalui gambar dan membaca buku atau tulisan, sekarang sudah bisa melihatnya dengan 'mata dan kepala' sendiri. Saya merasakan suatu perasaan bahagia dan kagum yang luar biasa ketika berada di dalam Basilika Santo Petrus yang megah dan indah dan melihat patung Santo Montfort yang kokoh dan kubur Paus Yohanes Paulus II yang ada di hadapannya, atau ketika menikmati keindahan lukisan-lukisan dan patung-patung di museum Vatikan, atau ketika mengunjungi basilika-basilika yang kokoh dan megah lainnya, seperti Basilika San Giovanni di Laterano, San Paolo dan Santa Maria Maggiore. Saya juga bisa merasakan kengerian yang besar ketika melihat bangunan Colosseo, tempat orang-orang Kristen pernah dianiaya dan dijadikan santapan binatang buas, atau ketika melihat rumah tempat Santo Petrus dan Paulus dipenjara. Berada di kota Roma merupakan salah satu pengalaman yang paling indah dan berkesan serta patut disyukuri.

Selain itu pengalaman yang menyenangkan dan mendatangkan rasa syukur itu, berada di kota Roma pada saat ini juga bagi saya merupakan pengalaman yang paling berat. Cuacanya yang berubah-ubah dan makanannya yang sering kali membuat perut bergemuruh tidak jarang memicu rasa rindu akan tanah air Indonesia, khususnya rindu pada suasana

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Seminari Ponsa dan makanan khas hasil masakan mas Supri. Tantangan yang datang dari meja kuliah lebih berat lagi. Di Universitas Gregoriana, bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Italia, tetapi kalau mengerjakan soal ujian dan mengerjakan tugas, para mahasiswa boleh memilih salah satu dari lima bahasa resmi yang digunakan universitas, yaitu Italia, Inggris, Portugis, Spanyol dan Prancis. Saya sendiri memutuskan untuk menggunakan Bahasa Italia saja, karena kemampuan saya untuk berbahasa Inggris pun sangat terbatas. Karena kemampuan untuk berbahasa Italia masih sangat minim maka saya merasa tidak dapat belajar secara maksimal. Hal itu sering kali menimbulkan rasa tidak puas. Di kelas, apa yang diajarkan oleh dosen tidak dapat dimengerti dengan baik. Di rumah, pada saat mempelajari materi kuliah, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas, harus selalu membolak-balik kamus atau membuka www.translate.google.com untuk mencari dan menemukan arti kata-kata baru. Untuk bisa membaca dan memahami dengan baik isi dari satu halaman buku kadang-kadang membutuhkan waktu satu jam, hal ini tidak jarang menyebabkan stres. Tapi mengeluh saja tentu tidak akan menyelesaikan masalah. Selain itu, kesempatan kuliah di negeri orang, apa lagi di Italia merupakan hal yang langka dan berkat dalam hidup. Karena itu, meskipun ada banyak keterbatasan dan tantangan saya akan terus berjuang untuk menyelesaikan tugas yang besar ini.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Para konfrater sekalian sudah cukup panjang *sharing* pengalaman yang saya tulis ini. Karena itu, saya mengakhirinya di sini. Saya memohon dukungan doa dari para konfrater agar tugas studi ini dapat saya selesaikan pada waktunya. Selamat bertugas, Tuhan yang maha baik akan selalu menyertai dan memberkati kita.

**P. Kristian Ngampu, SMM sedang kuliah di Roma Italia*

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Cerita Dari Labuan Bajo

(Diakon Anar, SMM*)

Labuan Bajo, Internos - Hari –hari di Seminari Labuan Bajo. Tepatnya tgl 14 September 2013, saya meninggalkan Seminari Ponsa menuju Labuan Bajo tempat di mana saya akan menjalani praktik diakonat. Ada perasaan cemas yang muncul pada saat itu oleh karena saya masih dalam proses pemulihan dari operasi akibat sakit ambien. Kegelisahan yang muncul saat itu ialah apakah saya bisa menjalani perutusan ini dengan kondisi saya yang belum sepenuhnya pulih. Apalagi sebelum keberangkatan, dokter berpesan agar dalam enam (6) bulan pasca operasi, saya tidak boleh melakukan banyak aktifitas berat seperti olahraga, kerja termasuk tidak diijinkan berkendara motor selama masa pemulihan. Pantangan-pantangan ini yang mengganggu pikiran saya. Dalam hati kecil, saya bergumam “mungkin Semyopal hanya sebagai tempat saya beristirahat.” Dengan anggapan ini, saya berpikir bahwa saya tidak dapat melakukan banyak hal di Seminari”. Perasaan yang muncul tidak menentu tetapi saya tetap membulatkan tekad untuk melangkah menuju Seminari Labuan Bajo.

Kedatangan saya memang sudah ditunggu-tunggu oleh para romo. Harus diakui bahwa saya sudah terlambat memulai tugas perutusan di seminari.

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

41

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Mengapa saya katakan terlambat? Sebut saja misalnya soal mengajar. Kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung sejak bulan Juli dan saya dipercayakan untuk mengajar dua mata pelajaran yakni Musik Liturgi dan Sejarah Gereja. Untuk hal ini, dapat dikatakan bahwa saya sudah terlambat satu setengah bulan. Tetapi Saya bersyukur bahwa mata pelajaran tersebut hanya masuk kurikulum seminari dan tidak masuk dalam kurikulum sekolah sehingga tidak ada yang namanya kejar bahan. Semua bahannya tergantung guru yang mengajar.

Selain mengajar, saya juga dipercayakan bersama romo Perfek, Rm. Vian, Pr mendampingi kelas III SMA Seminari serta menjadi moderator beberapa seksi. Kepercayaan ini menjadi hiburan dan sekaligus dorongan bagi saya untuk makin lama makin mencintai tugas perutusan baru ini. Orang mengatakan semakin orang muda diberi kepercayaan semakin dia bertanggungjawab atas tugas tersebut. Demikian pun sebaliknya, anak muda yang energik akan menjadi depresi jika dia tidak diberi kepercayaan apapun. Demikian yang saya rasakan saat ini. Dengan tugas yang dipercayakan ini, saya berjuang untuk memberikan yang terbaik.

Sejak saya tiba di Seminari, saya sudah mengalami keramahan para romo dan frater Top. Hal ini yang memberi kesan bahwa saya diterima dalam komunitas baru ini. Tidak butuh waktu lama untuk bisa membangun

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

42

BERITA KOMUNITAS FORMASI

keakraban dengan semua Pembina seminari. Selain itu, ketika melihat dinamika hidup anak-anak seminari, saya kemudian mengenang kembali masa-masa ketika saya menjadi sama seperti mereka. Sama seperti dulu, mereka dibiasakan untuk hidup apa adanya, makan makanan yang sangat sederhana dan hidup dalam aturan yang sangat ketat. Justru, hal itu tidak menghalangi mereka untuk hidup nyaman di seminari. Kebersamaan dan pertemanan mengalahkan segala keluhan dan kesusahan hidup mereka. Pertemanan ternyata mengikat mereka satu sama lain. Mulai dari tidur di kamar tidur yang sama, doa bersama, belajar bersama menjadikan momen-momen bagi mereka untuk merasakan bahagia dengan jalan panggilan yang mereka pilih. Hanya saja, bahaya pertemanan membuat mereka melakukan pelanggaran secara bersama-sama seperti bolos bersama atau menggunakan Hp bersama. Mereka bisa saja kompak untuk menyembunyikan kesalahan dan pelanggaran bersama. Nah, kegentiran dan kegembiraan sebagai seminaris yang mereka alami kurang lebih saya alami belasan tahun yang silam.

Di atas segalanya, saya bersyukur bahwa dengan menerima perutusan ini saya belajar untuk bagaimana mengetahui dan mengalami paling tidak susah senang menjadi seorang Pembina. Kadang menjadi formandi, saya selalu menyalahkan dan menuntut atau bahkan menyalahkan pembina. Tetapi sekarang saya merasakan sendiri bagaimana susah-senanginya

BERITA KOMUNITAS FORMASI

menjadi pembina seminari. Pengalaman pertama yang berat bagi saya ketika menegur dan memberi hukuman bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran. Teguran kadang tidak ampuh untuk proses penyadaran. Jalan terakhir yang diambil ialah memberi hukuman. Sesuatu yang lebih memberatkan lagi ketika harus merelakan anak-anak yang memang selayaknya harus dikeluarkan. Mungkin ini pengalaman pertama mengeluarkan anak seminaris sehingga harus diakui bahwa ini menjadi momen yang paling memberatkan. Pada semester ini, dengan berat hati, sebagai seorang pembina kelas, kami harus mengeluarkan dua (2) anak kelas III Seminari lantaran akumulasi dari berbagai macam pelanggaran serta karakter diri yang tidak memenuhi tuntutan seminari. Ada rasa bersalah tetapi itulah jalan terbaik yang mesti diambil untuk mengatakan bahwa mungkin mereka lebih bahagia tinggal di luar seminari daripada dengan cara hidup, mereka tidak bahagia dan bebas mengenyam pembinaan di seminari. Sisi yang membahagiakan sebagai seorang pembina yang saya rasakan ialah aspek kebersamaan. Saya berusaha untuk membangun keramahan baik dengan para Pembina maupun anak-anak seminari. Meskipun berbeda kongregasi, empat imam dan dua frater projo, satu frater OFM dan saya dari SMM, kami sama sekali tidak merasa ada perbedaan mencolok di antara kami. Seolah-olah kami sudah lama tidak bertemu dan kemudian saat ini kami berkumpul kembali. Suasana persaudaraan sungguh sangat terasa. Selalu saja ada saat-saat bersama.

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Jika ada hari ulang tahun, selalu dirayakan bersama, jika ada undangan dari luar komunitas, kami berusaha untuk menghadiri secara bersama-sama dan selalu ada waktu kumpul bersama entah makan atau *snack*, nonton maupun makan di Kampung Ujung (*tempat kuliner terkenal untuk ukuran orang Labuan Bajo*). Sesuatu yang masih disayangkan ialah tidak adanya doa bersama. Tidak ada tradisi untuk doa bersama sehingga saya berusaha untuk tetap memelihara hidup doa pribadi.

Suasana keakraban juga saya rasakan ketika bersama dengan anak-anak seminari. Ada saat-saat di mana saya bisa bercanda tawa bersama anak seminari dan ada saatnya mereka mesti menghormati saya ketika saya menegur dan mengajak mereka untuk taat pada aturan. Selalu ada kebersamaan untuk olahraga bersama, latihan nyanyi bersama, rekreasi bersama dan makan bersama (*biasanya sebulan sekali makan bersama dengan pembina*). Nah, dinamika seperti ini mendukung saya untuk semakin mencintai perutusan ini. Saya semakin menyadari bahwa kebersamaan menjadi salah satu kunci penting dalam mencintai panggilan. Ketika saya mencintai kebersamaan pada saat yang sama yang mencintai panggilan.

Konser Natal dan Kunjungan ke Paroki Ranggu

Nah, justru karena keakraban dan kebersamaan yang terjadi di antara kami para Pembina, segala kegiatan dan tugas terasa dijalankan bersama dan

BERITA KOMUNITAS FORMASI

terasa ringan. Perihal kegiatan konser natal pada bulan Desember yang telah lewat, itu bermula dari peristiwa yang amat sederhana. Tepatnya pada bulan oktober 2013 yang lalu, dalam pertemuan para formator, romo praeses membicarakan soal realisasi dari pembangunan Seminari di Ketentang. Berbagai hal yang disherangkan beliau, mulai dari soal kontraktor, rancangan gedung seminari sampai pada soal pendanaan. Nah, perihal dana menjadi sorotan utama beliau. Rancangan pembanguna sudah ada tetapi yang menjadi kendala ialah soal dana yang hingga saat ini belum seberapa. Singkatnya beliau mengajak kami untuk memikirkan bersama soal bagaimana bisa mendatangkan uang.

Nah selepas pertemuan, dalam bincang-bincang ringan di ruang minum,

k a m i ;

p a r a

formator

m u d a

y a k n i

p a r a

f r a t e r

Top dan

s a y a

mengan



Saat Konser Berlangsung

BERITA KOMUNITAS FORMASI

gkat pembicaraan soal apa sumbangan kami dan anak seminari untuk pembangunan gedung seminari. Pertanyaan dasar inilah yang mengajak kami untuk berpikir berbagai kegiatan yang melibatkan anak seminari sehingga mendatangkan uang. Maka, tidak mengherankan ide tentang konser itu muncul apalagi konteks natal yang akan segera tiba. Masih kuat dalam ingatan saya, dalam suasana keakraban bersama Pembina dalam jamuan makan siang, wacana tersebut diangkat. Romo Praeses bersama ketiga romo lainnya memberikan respon yang sangat positif perihal kegiatan ini. Mereka tidak hanya menyetujui tetapi bahkan memberikan *input-input* penting perihal pelaksanaan konser serta siapa yang akan diundang dan apa saja acara yang akan diselenggarakan. Dengan adanya dukungan dari para romo, kami formator muda mulai membentuk panitia kecil yang perlu untuk kebutuhan konser. Kepanitian yang terbentuk antara lain. Fr. Marten, Pr sebagai ketua panitia merangkap sebagai bendahara, Fr. Beben, Pr sebagai wakil, sekretaris dan membawahi seksi tertentu, Fr. Berman, OFM menjadi koordinator segala seksi dan saya sendiri fokus dalam inti acara konser itu sendiri.

Setelah pembentukan panitia tersebut, hal pertama yang kami siapkan ialah inti acaranya yakni memilih anggota koor inti dan anggota musik seminari. Segera setelah itu, kami merancang rencana latihan. Tentunya waktu persiapan dua (2) bulan bukan waktu yang lama apalagi di tengah kesibukan

BERITA KOMUNITAS FORMASI

sekolah dan kegiatan asrama lainnya. Fr. Beben, Pr juga mulai menyibukan diri dengan pembuatan proposal untuk pengadaan kostum, pengadaan alat-alat dekorasi, alat-alat musik yang masih kurang dan segala keperluan untuk menyokong kegiatan ini. Proposal yang telah dibuat dikirim ke beberapa donator baik di Jawa maupun di Labuan Bajo dan para donator memberikan reaksi yang cukup positif akan kegiatan ini. Prinsip dasar dari pendanaan kegiatan ini bahwa kami tidak ingin membebani seminari. Kami berusaha sendiri dan syukur bahwa para donator menjawab harapan kami. Saya sendiri berusaha untuk fokus pada tugas yang dipercayakan kepada saya. Di atas persiapan tersebut, saya tidak mengesampingkan tugas utama saya untuk mewawancarai (*ratio*) pribadi dengan ke 37 siswa kelas III Seminari. Saya sungguh merasakan pada saat itu, hari-hari saya sungguh terisi. Akan tetapi yang tidak bisa dihindari ialah saya menjadi orang yang cepat lelah dan sering sakit-sakitan. Kurang lebih dalam lima bulan ini, saya tiga kali jatuh sakit karena kelelahan.

Dalam rencana konser tersebut, kebetulan karena Ibu Lia hendak mengadakan survey di Labuan, kami mengatur sedemikian jadwalnya sehingga beliau bisa mengambil bagian dalam konser tersebut. Dan kami mulai mempersiapkan segala hal. Para seminaris sangat antusias mempersiapkan acara ini karena bagi mereka acara ini merupakan acara yang dilakukan pertama kali di seminari. Mereka juga bangga karena lewat

BERITA KOMUNITAS FORMASI

acara ini mereka dapat mengambil bagian dalam mendukung suksesnya pembangunan gedung seminari.

Hari-hari Konser sudah semakin dekat akan tetapi waktu untuk persiapan susah diatur lantaran anak-anak seminari mesti mempersiapkan ujian akhir semester dan mempersiapkan koor serta liturgi lainnya dalam rangkahan natalan di paroki Runggu. Melihat persiapan itu sendiri timbul dalam diri rasa pesimis. Tetapi semakin dekat hari H-nya, segala persiapan lainnya sudah mulai memiliki bentuk misalnya segala persiapan dekorasi sudah disiapkan, karcis sudah dijual dan sungguh membanggakan ketika diumumkan di Gereja Roh Kudus Labuan Bajo dan Gereja Wae Kasambi, banyak umat yang antusias dengan acara tersebut. Ini terbukti dengan terjualnya karcis. Selain pengumuman, panitia juga memasang *banner* promosi konser di beberapa titik pusat kota sehingga masyarakat banyak yang mengetahui acara ini. Bukan hanya itu, selain jual di depan Gereja, panitia juga menjual karcis di kantor-kantor. Nah, yang ini menggunakan sistem “todong” karena romo seminari mengenal banyak pejabat di kursi pemerintahan.

Sebelum hari-H tiba, hasil penjualan karcis sudah lumayan besar. Hal ini mendorong kami untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik. Tiga kali sebelum tampil, kami melakukan repitisi di hadapan para pembina dan kami

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

49

BERITA KOMUNITAS FORMASI

mengundang beberapa pencinta musik untuk mengoreksi segala acara yang akan kami bawakan. Kesempatan ini sangat membantu kami untuk kemudian semakin percaya diri dalam mempersiapkan diri.

Hari yang dinantikan akhirnya tiba. Harus diakui bahwa saya sendiri pada saat itu dalam kondisi yang belum *fit*. Dua hari sebelum tampil, saya menderita demam akibat malaria atau mungkin dugaan para frater karena saya gugup menghadapi momen yang istimewa ini. Syukurlah bahwa sebelum acara, kondisi saya semakin membaik. Acara rencananya diadakan pada pukul 19.00 dan sayangnya sejak pukul 16.00, hujan mengguyur kota Labuan Bajo akhirnya diulur satu jam dan baru pukul 20.00 acara bisa . Bukan gerimis tetapi hujan yang turun sangat lebat seolah-olah tidak mengijinkan acara ini berlangsung. Hujan masih turun dengan lebatnya sehingga banyak orang yang sudah membeli karcis tidak sempat hadir. Sekitar enam ratusan karcis yang terjual tetapi yang bisa sempat hadir cuma tiga ratusan undangan. Bapak Bupati Manggarai Barat, Bpk Gusti Dula juga menyempatkan diri untuk hadir. Hadir juga Istri dari Wakil Bupati Manggarai Barat serta beberapa Pejabat pemerintahan lainnya. Bapak Bupati sendiri mempersembakan sebuah tembang lagu dalam acara tersebut. Selain itu, Romo Vikep, para imam serta biarawan-biarwati juga hadir mendukung acara tersebut.

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

50

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Untuk mata acaranya, kami menyiapkan empat paket lagu koor natal. Setiap paket terdiri atas tiga atau empat lagu koor dan ada satu atau dua lagu selingan untuk menyelingi setiap paketnya. Lagu-lagu selingan dibawakan oleh bu Lia, Cynthia dan juga Bapak Bupati. Dengan adanya lagu selingan, membuat para penonton tidak merasa bosan dengan lagu-lagu paket. Suasana acara ini sangat didukung oleh hiasan lampu dekorasi sehingga membuat para penonton tidak bosan-bosannya menikmati acara tersebut. Harus saya akui bahwa hampir semua penonton memberikan apresiasi terhadap acara ini. Romo Praeses dan Bapak Bupati dalam kata sambutannya juga mengungkapkan pujian terhadap penampilan para seminaris. Harapan kedua beliau ini bahwa acara semacam ini mesti dipertahankan sebagai upaya untuk memotivasi umat dalam mencintai lagu-lagu liturgi Gereja dan sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki anak-anak seminari. Bapak Bupati secara khusus berharap bahwa melalui acara ini, banyak orang semakin terbuka untuk mendukung seminari dalam menyelesaikan rencana pembangunan gedung seminari di Ketentang. Dalam acara tersebut, beliau sendiri menyumbangkan barang material berupa semen 100 sak untuk pembangunan seminari. Acara konser ini kemudian ditutup dengan makan dan foto bersama. Keberlangsungan acara ini diperkirakan kurang lebih tiga jam terkesan bahwa waktu tiga jam tidak terasa karena acaranya berlangsung dengan baik, mengalir dan menarik. Syukur kepada Tuhan bahwa yang semulanya hanya menjadi bahan obrolan

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

51

BERITA KOMUNITAS FORMASI

kami para pembina, sekarang menjadi kenyataan. Semuanya itu berkat Penyelenggaraan Ilahi.

Setelah konser itu, dalam beberapa hari, para seminari sudah menyibukkan diri lagi untuk persiapan dalam rangka kunjungan ke paroki Ranggu. Mulai dari persiapan transportasi, pertandingan, dekorasi sampai pada persiapan lituri yakni koor. Tepatnya pada tanggal 23 Desember kami bertolak dari Labuan bajo menuju Ranggu. Waktu yang diperlukan untuk sampai di Ranggu diperkirakan tujuh (7) jam. Ini bukan waktu yang singkat apalagi medan perjalanan dari Cancar menuju Ranggu cukup memprihatinkan. Jalannya sempit, berlubang dan menurun dengan banyak tikungan tajam. Lebih lagi, perjalanan waktu itu hanya dihiasai dengan guyuran hujan dan angin. Perjalanan yang sungguh melelahkan.

Ketiba tiba di Ranggu, kami disambut dengan acara adat *kepok* dan dilanjutkan dengan acara makan bersama. Umat sendiri sangat antusias menyambut kedatangan kami. Ini terlihat dari bagaimana mereka berebut agar anak-anak seminari bisa menginap di rumah mereka. Anak-anak seminari memang dibagi ke setiap KUB (komunitas umat basis) dengan tujuan agar mereka mengalami kehidupan secara nyata umat. Khususnya keseharian hidup mereka. Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan para seminaris selain membawa koor natal pagi, pertandingan bersama OMK dan

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

52

BERITA KOMUNITAS FORMASI

kemudian pada tgl 25 Desember, kami mempersembahkan konser yang sudah kami bawakan di Labuan Bajo. Nah, konser yang diselenggarakan pertama-tama hanya sebagai hiburan saja akan tetapi karena kemendesakan untuk menunjang pembangunan Gereja Paroki Runggu, maka acara dibuat untuk penggalan dana pembangunan Gereja. Umat cukup antusias menyaksikan acara tersebut. Meskipun hujan deras, banyak umat yang datang untuk menyaksikan acara tersebut.

Selama beberapa hari di Runggu, yang menjadi kendala utama ialah kondisi cuaca yang tidak mendukung. Dari kedatangan hingga kepulangan kami, hujan tidak henti-hentinya mengguyur daerah Runggu. Yang tidak mengenakan ialah sejak tgl 24 sore hingga 25 malam, hujan turun sangat lebat sehingga natal dirayakan di rumah masing-masing. Akan tetapi, saya sendiri bersyukur bahwa selama beberapa hari tinggal di pastoran, saya menimbah banyak hal melalui shering Rm. Patris, Pr selaku romo paroki Runggu. Beliau menyeringkan soal susah senangnya menjadi pastor paroki di daerah yang sangat terpencil. Dengan pengalaman beliau, saya kemudian mengukur diri sejauh mana penghayatan hidup sebagai imam. Pada tanggal 26 Siang, tepatnya pukul 11, kami semua meninggalkan Runggu. Nah, selepas kunjungan ini, para seminaris diperkenankan untuk berlibur bersama keluarga hingga tgl 6 Januari 2014. Sedangkan saya kembali ke Labuan Bajo menghantar Bu Lia dan Cynthia untuk pulang kembali ke

BERITA KOMUNITAS FORMASI

Malang. Satu kegembiraan tersendiri bagi saya karena diperkenankan oleh Rm. Kasmir, SMM berlibur di Ende selama kurang lebih satu minggu. Saya bersyukur bahwa setelah sekian bulan saya sibuk dengan segala macam acara akhirnya saya diperkenankan untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga.

BERITA DARI TANAH MISI

Kukasih Cinta - Cintaku Berkisah

(P. Jefry Kellen, SMM*)

Ekuador, Internos - Judul tulisan ini kelihatannya sedikit keliru atau bahkan pembaca menyimpulkan “strukturnya salah” karena tidak sesuai dengan yang lazimnya kita gunakan dengan frase “cinta kasih”. Sepintas lalu, memang berada di luar kebiasaan penggunaan bahasa resmi, bahkan bahasa Kitab Suci pun menggunakan istilah “cinta kasih”. Bukankah bahasa itu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, banyak muncul terminologi baru atau frase yang sama sekali baru, atau istilah baru bisa muncul karena perubahan kedirian manusia secara fundamental, terutama perubahan secara spiritual, muncul istilah “orgasme spiritual”. Inilah hidup misionaris montfortan, “setiap waktu selalu baru” karena selalu berjumpa dengan realitas baru. Dalam kebaruan ini ditemukan “serpihan kebijaksanaan” yang terbungkus dalam kepingan realitas manusiawi yang tercecer karena banyak alasan, misalnya ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan. Dalam realitas baru itu, formula “kukasih cinta” menuai makna yang sesungguhnya. **Kukasih cinta**, menjadi **cintaku berkisah** adalah sebuah pengendapan pengalaman yang hangat yang terus dikenang oleh siapa pun. Tuhan Yesus dan Santo Montfort adalah dua tokoh yang sudah mengaktualkan makna dari judul

BERITA DARI TANAH MISI

tulisan ini “kukasih cinta-cintaku berkisah” secara sempurna. Sedangkan penulis, berada dalam jalur proses tiada akhir. (*kasih cinta searti dengan memberi cinta, kemudian menjadi kisah cinta yang tanpa ending*).

Kalimat pertama yang sering saya katakan ketika memperkenalkan diri kepada umat ialah saya datang untuk belajar. Saya ada di sini untuk belajar banyak hal bersama dengan kalian semua. Dalam proses belajar ada dua kata kunci: **memberi** dan **menerima**. Walaupun saya dan kalian dalam tahap belajar, kita bisa saling memberi dan menerima. Inilah belajar yang sesungguhnya. Saya datang untuk belajar bagaimana menjadi anak-anak, bagaimana menjadi anak muda, bagaimana menjadi orangtua, bagaimana menjadi saudara, bagaimana menjadi pendengar dan menjadi penasihat, bagaimana menjadi imam di setiap tahap kehidupan manusiawi. Memberi dan menerima adalah identitas fundamental bagi semua pengikut Yesus dan secara khusus sebagai seorang montfortan. Memberi bukan karena saya lebih hebat dari mereka dan mereka memberi kepada saya bukan karena mereka lebih hebat, tetapi kami seperti botol kosong yang siap diisi. Saya dan mereka saling memerlukan dalam kekurangan kami sebagai manusia. Demikian pula ketika saya menerima banyak hal dari mereka bukan karena saya tidak mempunyainya sama sekali, tetapi saya ingin mengisi diri dengan kekayaan yang mereka miliki. Demikian pula, ketika mereka menerima apa yang saya berikan bukan karena mereka sama sekali

BERITA DARI TANAH MISI

tidak mempunyainya, mereka mempunyainya dalam kelimpahan kasih Allah tetapi mereka mau sedikit belajar dari saya. Saling memberi dan menerima adalah jalan sederhana untuk memahami apa arti “kukasih cinta-cintaku berkisah”.

Sepuluh bulan sudah lewat. Sepanjang waktu ini, saya mencoba menghayati arti “kukasih cinta menjadi cintaku berkisah” bersama konfrater sekumunitas misi dan bersama umat di kota dan di kampung. Memang tidak mudah untuk memulai. Saya tidak mempunyai pengalaman berkarya di paroki sebagai seorang imam. Saya berkarya dalam sebuah lingkungan yang semuanya serba baru, tetapi saya tidak merasa asing. Menghadapi semuanya itu, sebuah frase inspiratif muncul “MISIONARIS MONTFORTAN”. Pater Eman Ngatam selalu meneguhkan saya dengan kalimat ini: INILAH HIDUP SEORANG MISIONARIS. Teorinya; misionaris montfortan ialah seorang yang tangguh, tanggap dan kreatif dalamewartakan kabar gembira Tuhan Yesus. Uraian teori ini sangat indah dan menawan hati bagi setiap orang yang membacanya. Terkesan hebat dan dalam sekali. Teori yang membanggakan karena saya dan konfrater sekalian adalah montfortan, berarti kita adalah orang yang tangguh, tanggap dan kreatif. Apakah benar demikian adanya? Apakah anggota dewan SMM Indonesia atau siapa saja yang merumuskan teori ini adalah kumpulan orang-orang

BERITA DARI TANAH MISI

yang tangguh, tanggap dan kreatif? Tebakan saya bisa benar, bisa juga salah. !Bertanyalah dan teruslah bertanya, jawablah dan teruslah menjawab!

Setahun sudah saya berada di tanah misi Ecuador: 8 Januari 2013-8 Januari 2014. Rentang waktu yang masih jauh dari kata lama atau lebih baik dikatakan waktu adaptasi. Waktu satu tahun adalah waktu adaptasi dengan segala karya misi yang lainnya. Rentangan waktu yang tidak mudah untuk saya. Tidak mudah untuk menerima segala hal yang baru sekaligus tidak mudah melepaskan kebiasaan lamaku: mentalitas, relasi, menu makan, cuaca atau iklim, bahasa, gaya bicara, dll. Adalah sebuah proses “pelepasan” dan “penerimaan” yang total. Dalam proses ini, teori MISIONARIS MONTFORTAN diubah bentuknya dari sederetan kalimat yang rapi di atas kertas, kepada serangkaian pembicaraan yang hidup dan tingkah laku yang selaras dalam setiap situasi yang berubah-ubah. Misalnya kapan saya menjadi tanggap ketika semuanya tidak berjalan normal, menjadi tangguh ketika berhadapan dengan medan karya yang sulit, menjadi kreatif ketika berhadapan dengan kebiasaan yang lama dan dikemas lagi dalam forma yang baru seturut situasi dan kondisi real. Tidak seindah teori. Membutuhkan pelepasan dan penerimaan yang total.

Setiap perubahan yang terjadi selalu ada dua suasana yang muncul: konsolasi dan desolasi. Dalam menjalankan tugasku sebagai imam

BERITA DARI TANAH MISI

misionaris, kedua suasana ini selalu muncul. Keduanya muncul ketika berhadapan dengan situasi medan karya yang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya kehidupan umat atau respek umat. Kehidupan umat cakupannya sangat kompleks. Saya hanya membatasi diri dalam cakupan hidup menggereja. Kehidupan menggereja saya sempitkan dalam partisipasi umat dalam bidang liturgi. Karena melalui bidang ini saya bisa mengetahui sejauh mana rasa religiusitas mereka. Dalam bidang liturgi partisipasi umat masih jauh dari harapan. Kesadaran umat untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja masih terbilang belum maksimal. Namun situasi ini tidak membuat kami (kelompok misi misionaris montfortan) patah semangat. Dengan segala keterbatasan sarana, kami melayani umat secara maksimal, walaupun tanggapan umat sangat tidak maksimal. Saya pribadi banyak belajar dari confrater yang sudah lama berkarya termasuk pater Eman Ngatam. Belajar dari mereka soal mengatasi kesulitan yang ada, mengatasi rasa kecewa ketika umat tidak merespon dengan baik apa yang dikerjakan. Karena mereka tahu bahwa saya orang baru, mereka selalu bertanya apa yang saya alami ketika berada di kampung bersama dengan umat? bagaimana tanggapan umat? apa yang saya rasakan? Saya menceritakan semua apa yang saya rasakan. Lalu mereka memberikan nasihat bijak yang bernas berdasarkan pengalaman mereka. Inilah yang menguatkan saya dan memotivasi saya. Mereka selalu mengatakan kepada saya: *Jeffry lepaskanlah segala apa yang kamu rasa indah di Indonesia. Hiduplah di sini, di*

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

59

BERITA DARI TANAH MISI

sinilah kamu hidup. Sebuah kalimat yang bernas. Inilah hidup misionaris. Uraian indah mengenai istilah misionaris adalah pola dasar untuk selalu kembali setiap kali menghadapi kenyataan yang sesungguhnya. Misionaris adalah orang yang tangguh. Dan kata ini saya terjemahkan dalam kotbah, misalnya, menjadi katolik adalah menjadi misionaris dari Tuhan Yesus. Dan umat mendengarkan. Lalu apakah saya menghayati arti misionaris itu? Walaupun saya akui dalam mewujudkannya perlu pelepasan yang total. Berkotbah melalui tingkah laku lebih memberi arti yang dalam daripada serangkain uraian teologis. Mendengarkan Tuhan dan umat berbicara itu lebih bersahaja daripada memberikan serangkaian kata indah tetapi jauh dari pengalaman nyata. Saya lebih berbangga kalau umat mengatakan: *hidupnya bagus sekali, tetapi sayang kotbahnya kurang bagus daripada umat mengatakan: kotbahnya bagus, tetapi sayang hidupnya tidak bagus.* Tentu confrater sekalian punya pendapat lain dengan teori dan praktek hidup pribadi. Silahkan. Ini adalah suara saya yang masih belajar untuk menjadi semakin baik bukan saja kotbah tetapi tingkah laku yang baik. Marilah dan dukunglah kami dalam doa, agar kami para montofrtan ekuador bisa menjadi inspirasi bagi orang lain melalui serpihan kisah hidup kami sehari-hari bersama mereka. Saya pribadi hanya berusaha untuk menjadi imam yang semakin hari, semakin tahu apa artinya kukasih cinta, cintaku berkisah.

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

60

BERITA DARI TANAH MISI

Kisah Cintaku yang lain

Delapan bulan saya berkarya bersama pater Emanuel Ngatam, SMM serta dua imam dari spanyol, dan pada bulan yang kesembilan saya harus pindah ke paroki lain. Tepatnya, tanggal 14 Januari 2014, saya resmi pindah ke paroki yang baru. Malam sebelum berangkat ke tempat yang baru, sebagai rekan kerja pastoral, beberapa umat dan konfraterku sekomunitas mengadakan acara perutusan saya ke paroki yang baru dan penyambutan pastor baru yang menggantikan saya. Wejangan mereka untuk saya menjadi bekal untuk memulai karya di tempat yang baru. Pater Emanuel mengantar saya sampai ke paroki yang baru dan menemani saya kurang lebih satu minggu. Setelah itu dia pulang ke paroki di mana dia bertugas bersama 3 orang imam lainnya. Saya akan tinggal sekomunitas dengan seorang imam dari spanyol. Kami berkarya di sebuah paroki kota, bisa dikatakan di kota propinsi.

Kisah lainnya. Anggota SMM Ecuador mengadakan pertemuan selama satu minggu di sebuah kota yang sangat terkenal di Ecuador: Baños. Pertemuan ini dihadiri oleh seluruh anggota Montfortan Ecuador berkaul kekal berjumlah 7 orang: 3 orang imam dari spanyol, 1 dari Italia, 1 dari Ecuador dan 2 dari Indonesia. Selain itu ada dua awam perempuan yang bekerja sama dengan misionaris montfortan Ecuador: 1 dari Peru, 1 dari Ecuador dan

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

61

BERITA DARI TANAH MISI

dua orang seminaris. Jadi jumlah team pastoral Montfortan Ecuador berjumlah 9 orang. Pertemuan ini dilaksanakan setiap 2 kali dalam setahun. Tujuannya ialah mengevaluasi kerja dan membuat program kerja untuk satu tahun. Untuk pertemuan tahun ini akan dilaksanakan dari tanggal 3-8 Pebruari 2014. Ada dua agenda besar yang dibahas: evaluasi kerja, membuat program kerja tahunan. Sedangkan pergantian dewan delegasi belum dipastikan kapan dilaksanakan. Untuk hal ini, kami menunggu keputusan dari dewan propinsial prancis.

Kami para montfortan Ecuador mengucapkan terima kasih kepada konfrater SMM seluruh dunia yang telah mendoakan konfrter kami P. Juan, SMM selama beliau menjalani operasi dan dalam proses penyembuhannya. Kondisinya saat ini sudah semakin membaik walaupun masih hati-hati dalam menjalankan tugasnya.

**P. Jefry Kellen, SMM adalah Misionaris SMM di Ekuador*

Internos

Nomor 131, Januari-Februari 2013

62

SELAMAT ULANG TAHUN

JANUARI

- 01 Br. Yudi (Deo Soli)..... 1981
01 Fr. Rino (Malang)..... 1990
08 P. Hoogland (Belanda)..... 1941
21 Fr. Fan Darson (Postulan).....1994
28 Fr. Wim (Novis)..... 1994
29 P.Kosmas (Palangka Raya)..... 1982

FEBRUARI

- 01 P. Santino Brembila (Roma).....1946
01 Sr. Moly (Poco).....1976
04 Fr. Rian Tagung
(TOP di Palangka Raya).....
08 P. Jorge Enrique (Roma).....1963
11 P. Rofin (Bandung).....1981

SELAMAT ULANG TAHUN

- 12 P. Stefan (Lanjing).....1983
19 P. Masjon Kenedy (PNG).....1971
22 P. Frans Luiten (Belanda)..... 1944
23 Bpk. Marsel (Novisiat Ruteng)..... 1972
24 Fr. Fery (Malang).....1992
28 Fr. Roy Besu (Postulan).....1994

DAFTAR ISI

SUARA PROVINSIAL.....	2
BERITA KONGREGASI:	
Tentang Ponsa Di Bulan Februari.....	7
BERITA KOMUNITAS PROVINSIALAT:	
Volunteer Banjir.....	12
BERITA PAROKIAL:	
Temu Anak Misioner.....	17
OMK St. Montfort PIR Butong.....	21
BERITA KOMUNITAS FORMASI:	
Menjelang Dua Tahun di Roma.....	27
Cerita dari Labuan Bajo.....	42
BERITA DARI TANAH MISI:	
Kukasih Cinta.....	55
SELAMAT ULANG TAHUN.....	63